

**ANTROPOLOGI ISLAM**  
(Sebuah Telaah Rekonstruksi Konsep Antropologi Dalam Kajian Islam)

Oleh: Tgk. T. Wildan, MA & Amiruddin, MA<sup>1</sup>

**ABSTRAK**

Sekarang ini kehadiran agama semakin diuntut agar ikut terlibat secara aktif dalam memecahkan berbagai masalah yang di hadapi manusia. Agama tidak boleh hanya sekedar menjadi lambang kesalehan atau berhenti sekedardi sampaikan dalam pertemuan-pertemuan ilmiah, melainkan secara konsepsional menunjukkan cara-cara yang paling efektif dalam memecahkan masalah. Dalam kajian antropologi memberikan fasilitas bagi kajian Islam untuk lebih melihat keragaman pengaruh budaya dalam praktik Islam. Pemahaman realitas nyata dalam sebuah masyarakat akan menemukan suatu kajian Islam yang lebih empiris. Kajian agama dengan *cross-culture* akan memberikan gambaran yang variatif tentang hubungan agama dan budaya.

**Kata Kunci:** *Antropologi, Islam*

---

<sup>1</sup> Dosen Tetap IAI Al-Aziziyah Samalanga



Antropologi berarti: “berbicara tentang manusia”. Seperti Sosiologi yang terusun dari terma Latin socius yang berarti “kawan” dan terma Yunani logos, sosiologi berarti “berbicara tentang masyarakat”. Sedangkan menurut Koentjaraningrat mengartikan antropologi sebagai; ilmu tentang manusia, yang pada awalnya diartikan ilmu tentang ciri-ciri manusia.<sup>2</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Balai Pustaka, antropologi diartikan sebagai: Ilmu tentang manusia khususnya tentang asal-usul, aneka warna bentuk fisik, adat istiadat, dan kepercayaannya pada masa lampau.<sup>3</sup>

Dalam kajian selanjutnya tentang antropologi, terutama antropologi sosial, agak sulit untuk dibedakan dengan sosiologi, antropologi dan sosiologi merupakan dua spesialisasi yang seringkali digabungkan dalam satu bagian. antropologi mempunyai lima lapangan penyelidikan, yaitu:

1. Masalah sejarah terjadinya dan perkembangan manusia (evolusi) dipandang dari segi biologis.
2. Masalah sejarah terjadinya berbagai ragam manusia dipandang dari ciri-ciri tubuhnya.
3. Masalah sejarah asal, perkembangan dan penyebaran berbagai macam bahasa di seluruh dunia.
4. Masalah perkembangan, penyebaran, dan terjadinya beragam kebudayaan di seluruh dunia.
5. Masalah mengenai asas-asas kebudayaan manusia dalam kehidupan masyarakat-masyarakat suku bangsa di dunia.

Dari kelima masalah tersebut kemudian dikelompokkan menjadi dua yaitu antropologi fisik dan antropologi budaya sebagaimana tergambar dalam tabel berikut:

Antropologi fisik	<b>Paleoantropologi</b> (sejarah terjadinya manusia dan perkembangannya sebagai makhluk biologis)
	<b>Antropologifisik</b> (sejarah terjadinya ragam manusia dipandang dari ciri-ciri tubuh)

<sup>2</sup> Koentjaraningrat, Sejarah Teori Antropologi, (Hajarta: Universitas Indonesia Press, 1987), h. 26

<sup>3</sup> KBBI



satu ujung ke ujung yang lain.<sup>6</sup> Demikian juga agama berkembang dari kecenderungan animisme menuju monoteisme dan pada suatu saat akan kembali lagi ke animisme. Tetapi, berdasar pada ajaran yang terdapat dalam kitab suci, Max Muller berpandangan bahwa secara evolutif agama bermula dari monotheisme kemudian berkembang menjadi agama-agama yang banyak.

Ketiga teori, (strukturalis, fungsionalis dan simbolis) sesungguhnya lahir dari Emile Durkheim. Buku Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life*, telah mengilhami banyak orang dalam melihat agama. Melalui buku tersebut Durkheim ingin melihat agama dari bentuknya yang paling sederhana yang dianut oleh suku Aborigin di Australia sampai ke agama yang well-structured dan well-organised seperti yang dimanifestasikan dalam agama monotheis. Durkheim menemukan bahwa aspek terpenting dalam pengertian agama adalah adanya distingsi antara yang sacred dan yang profan. Namun demikian ia tidak setuju dengan pendapat yang menyatakan bahwa yang sacred itu selalu bersifat spiritual. Dalam agama sederhana suku Aborigin ditemukan bahwa penyembahan kepada yang sacred ternyata diberikan kepada hal-hal yang profan semisal binatang Kanguru.<sup>7</sup>

Disamping kritik terhadap pendekatan intelektualis itu, Durkheim juga mengungkapkan bahwa masyarakat dikonseptualisasikan sebagai sebuah totalitas yang diikat oleh hubungan sosial. Dalam pengertian ini maka masyarakat bagi Durkheim adalah “struktur dari ikatan sosial yang dikuatkan dengan konsensus moral.” Pandangan ini yang mengilhami para antropolog untuk menggunakan pendekatan struktural dalam memahami agama dalam masyarakat. Claude Levi-Strauss adalah salah satu murid Durkheim yang terus mengembangkan pendekatan strukturalisme, utamanya untuk mencari jawaban hubungan antara individu dan masyarakat. Bagi Levi-Strauss agama baik dalam bentuk mitos maupun magic, adalah model bagi kerangka bertindak setiap individu dalam masyarakat. Jadi pandangan sosial Durkheim yang dikembangkan oleh Levi-Strauss tidak terbatas pada wacana hubungan

<sup>6</sup> Eliade Mircea, 1957, *The Sacred and The profane*, Harcour, Brace and Worl, Inc, New York. h. 234

<sup>7</sup> Emil, Durkheim. 1995/1912. *The Elementary Forms of Religious Life*. tr. Karen E. Field, New York, The Free Press. H. 2



menerapkan pandangan ritual sebagai simbol. Salah satu yang menggunakan teori tersebut adalah Victor Turner ketika ia melakukan kajian ritual atau upacara keagamaan di masyarakat Ndembu di Afrika. Turner melihat bahwa ritual adalah simbol yang dipakai oleh masyarakat Ndembu untuk menyampaikan konsep kebersamaan. Ritual bagi masyarakat Ndembu adalah tempat mentransendenkan (mengembalikan kepada the supreme reality) untuk menyelesaikan konflik keseharian yang bersifat duniawi. Oleh karena itu, ritual, terutama cult ritual (ritual yang berhubungan dengan masalah-masalah ketidakberuntungan atau misfortune) mengandung empat fungsi sosial yang penting. Pertama, ritual sebagai media untuk mengurangi permusuhan (reducing hostility) di antara warga masyarakat yang disebabkan adanya kecurigaan-kecurigaan terhadap niat jahat seseorang kepada yang lain. Kedua, ritual digunakan untuk menutup jurang perbedaan yang disebabkan friksi di dalam masyarakat. Ketiga, ritual sebagai sarana untuk memantapkan kembali hubungan yang akrab. Keempat, ritual sebagai medium untuk menegaskan kembali nilai-nilai masyarakat. Jadi Turner melihat ritual tidak hanya sebagai kewajiban (obligation), melainkan sebagai simbol dari apa yang sebenarnya terjadi dalam masyarakat.

Di samping tradisi intelektual dan tiga tradisi --strukturalis, fungsionalis dan simbolis-- yang berakar dari tradisi Durkheim, ada tradisi dalam kajian agama yang berkembang dari pandangan-pandangan Weber. Tidak seperti halnya tradisi-tradisi intelektualis dan tradisi Durkheimian, Weber lebih tertarik untuk melihat hubungan antara doktrin agama dan aktivitas duniawi manusia, seperti misalnya ekonomi dan politik. Oleh karena itu Weber tidak tertarik untuk mendiskusikan definisi atau argumentasi rasionalitas keberadaan agama. Dalam kajian tentang hubungan antara etika Protestan, khususnya sekte Calvinisme, dan perkembangan kapitalisme modern, Weber menunjukkan minat untuk mendiskusikan hubungan antara religious ethic dan kapitalisme<sup>9</sup>. Ajaran etika tentang bekerja keras yang selalu muncul dalam tulisan-tulisan pendeta sekte Calvinisme dan yang juga menjadi tema-tema

<sup>9</sup> Weber, Max (1930) *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, London: Allen and Unwin, h.: 97



#### **D. Kajian Antropologi Islam**

Dalam kalangan pakar antropologi sendiri, masing-masing pakar mempunyai pemahaman yang berbeda terhadap substansi kajian antropologi. Kecenderungan pertama sebagian antropolog hanya memberikan perhatian pada kajian tentang fosil manusia purba dan ukuran tengkorak mereka. Kecenderungan kedua memberikan perhatian pada kajian tentang manusia pra-sejarah dan peninggalan mereka. Sedangkan kecenderungan ketiga memberikan perhatian pokok pada perilaku aneh dalam tradisi bangsa-bangsa, terutama dalam perilaku seksual.

Fenomena agama adalah fenomena universal manusia, walaupun peristiwa perubahan sosial telah mengubah orientasi dan makna agama, hal itu tidak berhasil meniadakan eksistensi agama dalam masyarakat. Sehingga kajian tentang agama selalu akan terus berkembang dan menjadi kajian yang penting. Karena sifat universalitas agama dalam masyarakat, maka kajian tentang masyarakat tidak akan lengkap tanpa melihat agama sebagai salah satu faktornya. Seringkali kajian tentang politik, ekonomi dan perubahan sosial dalam suatu masyarakat melupakan keberadaan agama sebagai salah satu faktor determinan. Tidak mengherankan jika hasil kajiannya tidak dapat menggambarkan realitas sosial yang lebih lengkap.

Pernyataan bahwa agama adalah suatu fenomena abadi, akan memberikan gambaran bahwa keberadaan agama tidak lepas dari pengaruh realitas di sekelilingnya. Seringkali praktik-praktik keagamaan pada suatu masyarakat dikembangkan dari doktrin ajaran agama dan kemudian disesuaikan dengan lingkungan budaya. Pertemuan antara doktrin agama dan realitas budaya terlihat sangat jelas dalam praktik ritual agama. Suatu pendekatan yang berusaha menjelaskan keragaman kebudayaan pada tingkatan tindakan keseharian harus selalu memperhitungkan persoalan bagaimana tindakan itu dikerangka oleh kebudayaan. Dalam Islam, misalnya saja perayaan Idul Fitri di Indonesia yang dirayakan dengan tradisi sungkeman-bersilaturahmi kepada yang lebih tua, selamatan, perayaan *me-gangg-an* yang dilakukan sebelum datangnya bulan ramadhan di Aceh adalah sebuah bukti dari keterpautan antara nilai agama



empiris dapat diarahkan ke dalam dua aspek yaitu manusia dan budaya. Pada dasarnya agama diciptakan untuk membantu manusia untuk dapat memenuhi keinginan-keinginan kemanusiaannya, dan sekaligus mengarahkan kepada kehidupan yang lebih baik. Hal ini jelas menunjukkan bahwa persoalan agama yang harus diamati secara empiris adalah tentang manusia. Tanpa memahami manusia maka pemahaman tentang agama tidak akan menjadi sempurna.

Kemudian sebagai akibat dari pentingnya kajian manusia, maka mengkaji budaya dan masyarakat yang melingkupi kehidupan manusia juga menjadi sangat penting. Kebudayaan, sebagai *system of meaning* yang memberikan arti bagi kehidupan dan perilaku manusia, adalah aspek esensial manusia yang tidak dapat dipisahkan dalam memahami manusia. Mengutip Max Weber bahwa manusia adalah makhluk yang terjebak dalam jaring-jaring kepentingan yang mereka buat sendiri, maka budaya adalah jaring-jaring itu.<sup>10</sup> Geertz kemudian mengelaborasi pengertian kebudayaan sebagai pola makna (*pattern of meaning*) yang diwariskan secara historis dan tersimpan dalam simbol-simbol yang dengan itu manusia kemudian berkomunikasi, berperilaku dan memandang kehidupan<sup>11</sup>. Oleh karena itu analisis tentang kebudayaan dan manusia dalam tradisi antropologi tidaklah berupaya menemukan hukum-hukum seperti di ilmu-ilmu alam, melainkan kajian interpretatif untuk mencari makna (*meaning*).

Kesulitan mempelajari agama dengan pendekatan budaya, dengan mempelajari wacana, pemahaman dan tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan ajaran agama, dirasakan juga oleh mereka yang beragama. Kesulitan itu terjadi karena ketakutan untuk membicarakan masalah agama yang sakral dan bahkan mungkin tabu untuk dipelajari. Persoalan itu ditambah lagi dengan keyakinan bahwa agama adalah bukan hasil rekayasa intelektual manusia, tetapi berasal dari wahyu suci Tuhan. Sehingga realitas keagamaan diyakini sebagai sebuah “takdir sosial” yang tak perlu lagi dipahami.

Namun sesungguhnya harus disadari bahwa tidak dapat dilakukan agama tanpa pengaruh budaya-ulah pikir manusia-tidak akan dapat berkembang

<sup>10</sup> Max Weber, *The Protestant Ethic and...h.* 478

<sup>11</sup> Geertz, h. 65



Sehingga dengannya manusia akan berbeda dengan malaikat, jin, hewan, tumbuhan dan benda mati. Sambil menjelaskan perbedaan manusia dengan makhluk tersebut.

3. Macam-macam manusia, yaitu perbedaan manusia antara lelaki dan perempuan, suku-suku, bangsa-bangsa, perbedaan bahasa, dan hikmah dibalik perbedaan ini.
4. Tujuan diciptakannya manusia dan apa misi yang dibawanya di atas bumi, pengkajian tentang ibadah, khilafah, pembumidayaan dunia dan sebagainya.
5. Hubungan manusia dengan semesta, yakni manusia sebagai pusat semesta dan pembahasan tentang lingkungan hidup.
6. Hubungan manusia dengan Tuhan-nya, yakni mengkaji tentang beragama manusia, peran nabi-nabi, kitab-kitab suci dan ibadah.
7. Manusia masa depan, yang mengkaji tentang rekayasa manusia masa depan yaitu tentang pembibitan buatan, bioteknologi, manusia robot dan hal-hal lainnya.
8. Manusia setelah mati, yang membahas bagaiman manusia setelah mati, serta apa yang harus ia persiapkan di dunia ini bagi kehidupannya di akherat nanti.<sup>12</sup>

Di Indonesia usaha para antropolog untuk memahami hubungan agama dan sosial telah banyak dilakukan. Barangkali karya Clifford Geertz *The Religion of Java* yang ditulis pada awal 1960-an menjadi karya yang populer sekaligus penting bagi diskusi tentang agama di Indonesia khususnya di Jawa. Pandangan Geertz yang mengungkapkan tentang adanya trikotomi-santri, abangan dan priyayi di dalam masyarakat Jawa, ternyata telah mempengaruhi banyak orang dalam melakukan analisis baik tentang hubungan antara agama dan budaya, ataupun hubungan antara agama dan politik. Dalam diskursus interaksi antara agama-khususnya Islam-dan budaya di Jawa, pandangan Geertz telah mengilhami banyak orang untuk melihat lebih mendalam tentang interrelasi antara keduanya. Keterpengaruhannya itu bisa dilihat dari beberapa

<sup>12</sup> Jamaluddin 'Athiyyah, *Nahwa Manzhur Islami li 'Ilmi 'l Insan*, The Contemporary Muslim, 1992.



terlepas dari kepentingan kolonialisme. Ketika Napoleon menjajah Mesir, ia membawa serta sebanyak 150 ahli ilmu pengetahuan, sebagian dari mereka adalah ahli sosiologi dan antropologi. Dari tangan mereka kemudian diawali kajian-kajian antropologis terhadap negara-negara jajahan di Asia, Afrika dan negara-negara sekitar lautan teduh. Bukanlah sebuah kebetulan jika pakar-pakar antropologi Inggris yang paling terkemuka pasca perang dunia I dan II adalah mantan pegawai di negara-negara jajahan Inggris. Seperti Evan Pritchard, Leach dan Nadel. Bahkan yang terakhir, menggunakan kekuasaannya sebagai pejabat administrasi kolonial dalam penelitian antropologisnya dengan memerintahkan polisi kolonial untuk mengumpulkan penduduk sebagai objek questioner yang ia buat.

Jika antropologi modern lahir di tangan ilmuan Barat, terutama kalangan missionaris dan pegawai administrasi kolonial, itu tidak berarti bahwa antropologi adalah karya mutlak ilmuan Barat. Sejarah ilmu pengetahuan justru mengukir dengan tinta emas bahwa ilmuan Islamlah yang telah membangun dan menyusun konstruksi ilmu antropologi dan ilmu-ilmu sosial lainnya. Tercatat nama-nama Ibn Khaldun, al Biruni, Ibn Bathuthah, al Mas'udi, al Idrisi, Ibnu Zubair serta Raghbi al Ashfahani yang menulis kitab *Tafshil 'n Nasyatain wa Tahshil 's Sa'adatain*. Pada era modern ini, terdapat beberapa ilmuan Islam yang telah melakukan kajian antropologis, seperti Dr. Bintu Syathi, 'Abbas Mahmud al 'Aqqad, Dr. Aminah Nushair, Abdul Mun'im Allam, Muhammad Khadar, Dr. Zaki Isma'il, Dr. Akbar S. Ahmad, Kurshid Ahmad, Muhammad Iqbal, Sayyid Quthb, Muhammad Quthb, Abul Wafa at-taftazani, Al 'Ajami dan ilmuan lainnya.

Karya Ibn Khaldun, dengan teori-teori dan materi ilmiahnya, telah mendahului dan mengungguli karya-karya ilmuan Barat seperti Karl Mark, Max Weber, Vilfredo Pareto, Ernest Gellner dan ilmuan Barat lainnya. Teori kepemimpinan (*typologi of leadership*) yang ditulis Weber, serta teori Pareto tentang sirkulasi kepemimpinan (*circulation of elites*) dalam masyarakat Islam, semua itu tak lebih dari modifikasi atas teori-teori dan pemikiran yang telah digagas oleh Ibn Khaldun. Meskipun amat disayangkan, usaha Ibn Khaldun



daripada historis 32.

2. **Susunan manusia.** Akan dikaji tentang susunan yang membentuk manusia; tubuh, jiwa, ruh, akal, hati, mata hati dan nurani. Sehingga dapat didapatkan konsep manusia yang utuh sesuai dengan konsep Islam. Sehingga dengannya manusia akan berbeda dengan malaikat, jinn, hewan, tumbuhan dan benda mati. Sambil menjelaskan perbedaan manusia dengan makhluk-makhluk tersebut.
3. **Macam-macam manusia.** Meneliti tentang perbedaan manusia antara lelaki dan perempuan, suku-suku, bangsa-bangsa, perbedaan bahasa, dan hikmah dibalik perbedaan ini.
4. **Tujuan diciptakannya manusia.** Mengkaji tujuan diciptakan manusia dan apa misi yang dibawanya di atas bumi. Sambil menjelaskan tentang pengertian ibadah, khilafah, pembumi dayaan dunia dan sebagainya.
5. **Hubungan manusia dengan semesta.** Pada point ini akan diteliti tentang konsep taskhir alam semesta bagi manusia. Apakah dengan konsep tersebut manusia adalah pusat semesta ini?. Serta tentang equilibrium antara manusia dengan semesta dengan segala isinya. Hal ini akan berkaitan dengan ilmu lingkungan hidup.
6. **Hubungan manusia dengan Tuhan-nya.** Akan dikaji apakah beragama adalah fithrah dalam diri manusia? Juga tentang peran nabi-nabi, kitab-kitab suci dan ibadah dalam hubungan ini.
7. **Manusia masa depan.** Di sini akan dikaji tentang rekayasa manusia masa depan. Antara lain tentang pembibitan buatan, bioteknologi, manusia robot dan hal-hal lainnya.
8. **Manusia setelah mati.** Pada point ini akan dikaji tentang bagaiman manusia setelah mati, serta apa yang harus ia persiapkan di dunia ini bagi kehidupannya di akherat nanti.<sup>17</sup>

#### **G. Menyusun Kembali Antripologi Islam**

Usaha yang lebih meluas adalah membentuk sebuah konsep keilmuan

---

<sup>17</sup> Allamah Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, 2nd.ed, Lahore, 1989, h.66



yang terbatas. Sebaliknya, dalam anggitan antropologi Islam yang kita gagas menggunakan multi metodologi; induksi, deduksi, experimental, historis, falsafi, dan tekstual.

4. Menciptakan kedisiplinan ilmiah dan membebaskan riset ilmiah dari pengaruh ideologis. Konsep antropologi Barat yang amat dipengaruhi oleh faktor ideologis, pada gilirannya menghasilkan kajian antropologis yang terbias oleh faktor ideologis yang dianut oleh periset. Sehingga M. Grauvitz dalam bukunya *Methodes de Sciences Sociales* mengatakan: *Objektifitas secara utuh dalam antropologi mustahil diwujudkan, dan usaha untuk menciptakan suatu kesimpulan bersama terhadap suatu fenomena adalah suatu usaha yang sia-sia.* Maka, dalam anggitan antropologi Islam harus dibedakan secara tegas antara faktor ideologis diri periset dan kejujuran ilmiah terhadap riset yang ia jalankan.
5. Mengembalikan unsur moral/akhlak dalam riset ilmiah. Dalam konsep-konsep antropologi Barat, manusia “ditelanjangi” dari nilai-nilai yang ia pegang serta kecenderungannya, maka dalam konsep antropologi Islam unsur akhlak ini dimasukan sebagai bagian dari konsep tersebut.
6. Membedakan antara yang sakral yang profan dalam kajian antropologis. Dalam konsep antropologi Barat kenisbian nilai telah menjadi taken for granted, dan tanpa membedakan antara yang sakral dengan yang profan. Sedangkan dalam konsep antropologi Islam unsur ini amat diperhatikan. Karena Islam mengatur kehidupan manusia dari semua segi; materi, ruhani, intelektualitas dan akhlak yang berpedoman pada ajaran-ajaran yang konstan (tsabit), sehingga bentuk perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam tatanan masyarakat yang telah menyimpang dari nilai-nilai yang konstan ini tidak akan diterima sebagai suatu kondisi final suatu masyarakat.<sup>20</sup>

Setelah langkah-langkah di atas dilaksanakan, maka kita sudah mendapatkan sebuah konsep antropologi Islam yang utuh. Namun dengan

<sup>20</sup> Ziauddin Sardar, dalam bukunya *Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come...*, 69



cukup menarik. Agama sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan kehidupan masyarakat, oleh karena itu, tentang masyarakat tidak akan lengkap tanpa melihat agama sebagai salah satu faktornya. Seringkali kajian tentang ilmu ilmu sosial, politik, ekonomi dan teori perubahan sosial dalam suatu masyarakat melupakan keberadaan agama sebagai salah satu faktor determinan. Tidak mengherankan jika hasil kajian yang parsial tersebut tidak dapat menggambarkan realitas sosial yang komprehensif.

Seringkali praktik-praktik keagamaan pada suatu masyarakat dikembangkan dari doktrin ajaran agama dan kemudian disesuaikan dengan lingkungan budaya setempat. Pertemuan antara doktrin agama dan realitas budaya terlihat –dalam derajat tertentu— ikut mewarnai dan membentuk pola dan praktik ritual agama para pemeluk agama. Misalnya perayaan Idul Fitri khas di Indonesia yang dirayakan dengan tradisi sungkeman-bersilaturahmi kepada yang lebih tua, merupakan sebuah bukti dari keterpautan antara nilai agama dan kebudayaan. Sejauh ini, umat Islam di negara bagia lain tidak mengenal tradisi sungkeman pada hari raya Iedul Fitri sebagaimana dipraktekkan umat Islam di Indonesia. Pertautan antara agama dan realitas budaya ini dimungkinkan terjadi karena agama tidak berada dalam realitas kosong. Mengingkari keterpautan agama dengan realitas budaya berarti mengingkari realitas agama yang senantiasa bersinggungan langsung dengan peradaban manusia, yang tentunya kental dengan corak budaya yang mengelilinginya.

Kenyataan yang demikian memberikan arti bahwa perkembangan agama dalam sebuah masyarakat --baik dalam wacana maupun secara praktis sosialnya--menunjukkan adanya unsur konstruksi manusia. Meskipun demikian, tentu pernyataan ini tidak berarti bahwa agama semata-mata ciptaan manusia, melainkan hubungan yang tidak bisa dielakkan antara konstruksi Tuhan -- seperti yang tercermin dalam kitab kitab suci-- dan konstruksi manusia-terjemahan dan interpretasi dari nilai-nilai suci agama yang direpresentasikan pada praktek ritual keagamaan. Pada saat manusia melakukan interpretasi terhadap ajaran agama, maka mereka dipengaruhi oleh lingkungan budaya



berbagai budaya. Nurcholish Madjid<sup>24</sup> mengungkapkan bahwa pendekatan antropologis sangat penting untuk memahami agama Islam, karena konsep manusia sebagai ‘khalifah’ (wakil Tuhan) di bumi, misalnya, merupakan simbol akan pentingnya posisi manusia dalam Islam.

Posisi penting manusia dalam Islam juga mengindikasikan bahwa sesungguhnya persoalan utama dalam memahami agama Islam adalah bagaimana memahami manusia. Persoalan-persoalan yang dialami manusia adalah persoalan agama yang sebenarnya. Dengan kata lain, pergumulan sosial dalam kehidupan kemanusiaan pada dasarnya adalah pergumulan keagamaannya. Para antropolog menjelaskan keberadaan agama dalam kehidupan manusia dengan membedakan apa yang mereka sebut sebagai *common sense* dan *religious sense*. Di satu sisi *common sense* mencerminkan kegiatan sehari-hari yang biasa diselesaikan dengan pertimbangan rasional ataupun dengan bantuan teknologi, sementara itu *religious sense* adalah kegiatan yang terjadi di luar jangkauan kemampuan nalar maupun teknologi atau *supreme reality*.

Dalam realitas sosial budaya bersifat subyektif, di mana seringkali dijumpai banyak manusia yang mengklaim bahwa budayanya merupakan budaya yang mempunyai konteks makna tinggi dibandingkan dengan budaya orang lain. Hal ini menimbulkan persoalan ketika beberapa budaya yang berbeda tersebut tidak selamanya mampu hidup berdampingan serta memberikan daya dukung dan melengkapi satu dengan lainnya. Dalam kajian antropologi, gejala ini disebut dengan etnosentrisme yang dimiliki oleh para komunitas budaya, dimana para pemilik budaya melakukan klaim kebenaran (*truth claim*) terhadap budayanya serta menganggap budaya lain tidak relevan.

Sifat etnosentrisme ini kemudian membuat para penganut budaya menganut sebuah konsep “kami” untuk menyebut penganut budaya yang sama, dan “mereka” untuk menyebut penganut budaya yang berbeda. Dalam menyikapi sikap etnosentrisme ini, agama sangat adaptif terhadap dinamika budaya yang senantiasa berkembang seiring dengan laju perkembangan

<sup>24</sup> Madjid, Nurcholish, (1995), *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*, Jakarta: Paramadina, h. 302



Dalam kaidah agama, budaya (termasuk di dalamnya adalah adat dan tradisi) menjadi salah satu referensi dalam menentukan kebijakan pengamalan agama. Maka muncullah kaidah ushuliyah, *al'adah muhakkamah* (kebiasan adalah hukum) yang harus dijunjung tinggi.

Tradisi atau kebiasaan yang timbul dalam masyarakat bisa saja berupa warisan yang telah diturunkan oleh suatu generasi ke generasi berikutnya atau merupakan kreasi baru hasil cipta karsa manusia. Budaya ada yang diposisikan sebagai budaya “konteks tinggi” dan budaya dalam “konteks rendah”. Budaya tersebut bisa muncul sebagai akibat dari persinggungan dengan budaya lain, sehingga dalam perkembangannya sebuah budaya bisa dipengaruhi atau mempengaruhi budaya lain. Dalam kaitannya dengan perilaku budaya manusia, sebuah budaya ditentukan atau dikonstruksi oleh manusia, tetapi sebaliknya perilaku manusia juga dipengaruhi atau diatur oleh norma budaya (*cultural norms*).

Di dalam perilaku berbudaya, individu cenderung menerima dan mempercayai apa yang sudah menjadi kesepakatan dalam kontrak masyarakat (*shared values*), meskipun individu tersebut tidak sepenuhnya menerima nilai kesepakatan tersebut. Proses penolakan individu atas kesepakatan sosial bisa jadi hanya sebatas dalam tataran konseptual atau dalam pendekatan pemikiran. Sedangkan dalam dataran kultural, secara tak terhindarkan manusia senantiasa dipengaruhi oleh adat dan pengetahuan yang berkembang di masyarakat dimana ia dibesarkan dan tinggal.

Proses terjadinya keterpengaruhan budaya didasarkan pada peristiwa seleksi budaya (*cultural selection*) dimana manusia akan menerima sebuah budaya ketika budaya tersebut dirasa cocok dengan dirinya serta lingkungan di mana dia tinggal. Sebaliknya manusia cenderung mengabaikan atau menolak apa yang bertentangan dengan “kebenaran” kultural atau bertentangan dengan kepercayaan-kepercayaan yang berkembang. Masalah akan muncul bila sebuah budaya dalam sekelompok masyarakat serta pola berpikir masyarakat tersebut tidak sejalan atau tertinggal dari fenomena penemuan-penemuan ilmiah yang baru, dengan kata lain masyarakat budaya belum siap untuk



## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar S. Ahmad, *Al Biruni: The First Anthropologist*, (Spring, London, Royal Anthrology, 1997
- \_\_\_\_\_, *Toward Islamic Anthropolgy*, edisi bahasa Arab, III T, 1989
- Clifford Geertz, *Abangan Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto, Jakarta: Pustaka Jaya, 1982
- Edward B. Taylor, *Primitive Culture: Researches into the Developmen of Mythology, Philosophy, Religion, Art, anf Cumtom*, New York: Henry Holt, 1887
- EliadeMircea, 1957, *The Sacred andTheprofane*,Harcour, Brace and Worl,Inc,NewYork.
- Emil, Durkheim. 1995/1912. *The Elementary Forms of Religious Life*,tr. Karen E. Field, New York, The Free Press
- Jamaluddin 'Athiyyah, *Nahwa Manzhur Islami li 'Ilmi 'l Insan*, The Contemporary Muslim, 1992.
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, Hajarta: Universitas Indonsia Press, 1987
- Morris, Brian, (1991) *Antropological Studies of Relegion: An Intruduction Text*, Cambriidge: Cambridge University Press
- Malinowski, Bronislaw., 1944. *A Scientific Theory of Culture and Other Essays*. Chapel Hill: The University of North Carolina Press
- Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, 2nd.ed, Lahore, 1989,
- Madjid, Nurcholish, (1995), *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*, Jakarta: Paramadina
- Mulyana, Deddy dan Jalaludin Rahmat, (eds.), (1996), *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang Berbeda Budaya*, Bandung: Rosda Karya
- Pals, Daniel L, (1996), *Seven Theories of Relegion*, terjemahan Ali Noer Zaman, Yogyakarta: Qolam, hal 397, bandingkan pula dengan Juhaya S Praja,

*Tgk. T. Wildan, MA & Amiruddin, MA*

(2002) *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam*, Mizan : Bandung  
Weber, Max (1930) *The Protestant Ethic and The Spirirt of Capitalism*,  
London: Allen and Unwin

Ziauddin Sardar, dalam bukunya *Islamic Futures: The Shape of Ideas  
to Come*, 1985, Mansell Publishing Limited, London, New York.

